

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilanda banyak bencana pada 2022 sebanyak 3.507 bencana, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Salah satunya merupakan bencana gempa bumi. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan letak Indonesia di jalur gunung berapi (ring of fire) yang tersebar di sejumlah pulau besar di Indonesia. Berada di jalur vulkanik tersebut menyebabkan terjadinya gempa bumi (Fitriani, Zulkarnaen and Bagianto 2021). Secara geografis pun Indonesia terletak di antara tiga lempeng dunia yang terus aktif bergerak (Safii 2018). Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyebutkan sebanyak 24 gempa bumi yang merusak Indonesia selama 2022. Salah satunya Gempa Bumi Cianjur.

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), pemicu terjadinya gempa Cianjur dengan Magnitudo 5.6 pada Senin (21/11/2022) adalah patahan atau Sesar Cugenang. Sesar Cugenang yang memiliki panjang mencapai 9 kilometer dan melintasi 9 desa. Desa Cugenang salah satunya wilayah yang terkena dampak lebih besar. Gempat tersebut mengakibatkan duka. Bencana yang mengakibatkan korban jiwa 663 orang meninggal dunia. Gempa bumi di Cianjur disebut sebagai gempa bumi yang mengakibatkan dampak besar (Supartoyo 2023).

Gempa bumi Cianjur menjadi perhatian Indonesia dan dunia setelah media massa menjadikan bencana tersebut sebagai menu utama pemberitaan. Gempa bumi Cianjur menjadi pemberitaan yang seksi bagi media massa. Sejalan dengan yang diungkapkan Nazaruddin (dalam Muthmainnah 2015) pada penelitian berjudul “Praktik Peliputan Bencana di Televisi Indonesia” yang menyatakan bencana menjadi “bahan” pemberitaan yang disajikan secara terus menerus, berulang serta menggeser pemberitaan lainnya.

Bencana gempa bumi Cianjur masif diberitakan media mengenai perkembangan kondisi pasca gempa bumi. Sampai dengan Senin (2/1/2023) menurut Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), terdapat gempa susulan dengan total mencapai 447 gempa susulan (CNNIndonesia 2023). Pemberitaan media massa yang terus menerus dilatar belakangi oleh besarnya skala bencana dan jumlah korban dengan jumlah banyak yang menjadikan pemberitaan tersebut menjadi perhatian khalayak dengan waktu yang cukup lama.

Selanjutnya hingga akhir Desember 2022 penulis melihat perhatian yang diberikan media pada peristiwa bencana gempa bumi di Cianjur mengalami penurunan. Pemberitaan gempa bumi tersebut masih terlihat, namun tidak lagi sekuat pemberitaan di bulan sebelumnya. Selain itu penulis mengamati redaksi foto Antara menjadi media massa yang tetap memberi pemberitaan kondisi wilayah yang terdampak gempa bumi. Media massa memiliki kecenderungan dalam mengemas peristiwa yang sering kali hanya memberi ruang pada peristiwa itu terjadi.

Media massa memiliki kuasa dalam menyampaikan pemberitaan sebelum dan sesudah terjadinya suatu bencana dan yang berkaitan dengan mitigasi bencana (Sukmono and Junaedi 2018). Artinya dalam posisi tersebut media massa dapat sekaligus menjadi korban yang merasakan kepedihan, kesakitan akibat suatu bencana, sehingga menumbuhkan empati. Pembahasan tentang jurnalis ketika melakukan peliputan bencana oleh Richard dan Rees ri (Sanusi 2018).

Tamoko (dalam Rahmat and Alawiyah 2020) mengatakan terdapat tiga dampak psikologis dari bencana yaitu 1) Pra bencana, dapat dilihat dari sejumlah faktor seperti umur, pengalaman individu, jenis kelamin, kebiasaan, ras, etnis, sosial, keuangan, keluarga serta tingkat kesehatan mental dan karakter. 2) Bencana, dampak yang terlihat seperti tingkat keterpaparan, rasa kehilangan seseorang, jiwa yang terancam atau ketakutan luar biasa, kehilangan harta. 3) Pascabencana, dapat diakibatkan oleh suatu peristiwa tertentu dalam

kehidupan dan stress kronik yang terkait dengan psikis seseorang. Diperlukan penanganan jangka panjang oleh seorang ahli.

Terjadinya suatu bencana mengundang perhatian banyak masyarakat yang ingin mengetahui penyebab terjadinya, dampak, korban dan sebagian informasi lainnya. Menjadi hal emas bagi media massa, lalu media berupaya mengabadikan gambar-gambar yang menarik sehingga bisa dijadikan informasi atau berita. Tingginya kandungan nilai berita dalam peliputan bencana menciptakan tingginya euforia dari media massa untuk meliput segala peristiwa tanpa melewatkan satu kejadianpun. Namun di beberapa sisi berita yang dibagikan masih mengarah pada pemberitaan dramatis dan traumatik atau berdampak pada psikologis seseorang.

Menurut Effendi (dalam Wijiharto Tunggal, Rasyid and Rahmawati 2019) jika terdapat suatu tekanan yang berasal dari media massa, maka khalayak akan terpengaruh bahwa informasi tersebut merupakan hal yang penting. Kondisi ini seakan membuktikan Indonesia memiliki media-media yang mengalami kegagapan mengemas situasi bencana. Bertentangan dengan apa yang dirasakan pembaca menjadi salah satu bukti gagalnya suatu media massa dalam membangun jurnalisme yang sensitif terhadap pemberitaan bencana.

Saat terjadinya bencana, penyebaran informasi menjadi simpang siur. Kondisi tersebut menciptakan kepanikan yang akan berpengaruh pada masyarakat yang akan mudah terkena informasi palsu atau *hoax* sehingga dapat merusak mental dan kondisi psikologis masyarakat. Saat pasca bencanpun, media massa menjadi salah satu yang memiliki kuasa untuk memberikan informasi, salah satunya jumlah korban. Disaat inilah media massa menjadi sumber utama yang diyakini akurat. Karena ketika melakukan peliputan media massa harus mengedepankan prinsip verifikasi untuk memastikan keakuratan informasi yang didapat

Pemberitaan media massa saat pascabencana pun jarang memberikan pemberitaan yang mendorong pada rehabilitasi dan rekonstruksi serta persiapan yang dapat dilakukan oleh masyarakat ketika menghadapi bencana alam yang serupa dikemudian hari. Artikel ilmiah berjudul “Performa Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana” oleh Ignatius Haryanto (2016) yang difokuskan pada tragedi hilangnya pesawat Air Asia QZ menunjukkan TV One menjadi stasiun televisi yang lebih menekankan pada kecepatan penyampaian berita serta memfokuskan pada unsur dramatis daripada memperhatikan pemberitaan seperti apa yang baik diterima khalayak. TV One dalam satu tayangannya menyajikan pemberitaan yang memuat sosok mayat terapung di lautan.

Selain itu penelitian terdahulu yang meneliti pemberitaan kecelakaan Kapal Selam Nanggala-402 pada media Detik.com dilakukan oleh Sefi Rafiani (2022) menyimpulkan media Detik.com belum berhasil memenuhi prinsip komitmen menuju rehabilitasi yang mengharuskan setiap media harus menjauhi berita yang menggunakan gaya penulisan yang terkesan dramatis, traumatis dan harus mempertimbangkan proses pemulihan korban. Pemberitaan yang dilakukan Detik.com terkesan hanya mendramatisir perspektif suara korban, menjual penderitaan korban tanpa memberikan dampak positif dan optimis terhadap korban.

Fenomena tersebut menjadi suatu permasalahan bila ditinjau dari konsep jurnalisme bencana. Menurut Nazaruddin, jurnalisme bencana merupakan bagaimana suatu media memberikan berita bencana. Pengungkapan atas pertanyaan “bagaimana” memuat dua dimensi antara lain dimensi proses, dimana terjadinya penyusunan berita dan dimensi hasil, berfokus pada pemberitaan yang sudah terbit di media. (Istiqomah 2019). Artinya peliputan bencana harus berdasarkan aspek kemanusiaan agar yang dilakukan media massa tidak mengeksploitasi bencana dan korban bencana.

Dalam pengalamannya meliput sebagai seorang jurnalis bencana di Tsunami Aceh 2004, Arif Rahman (2010) dalam bukunya berjudul “Jurnalisme

Bencana, Bencana Jurnalisme” menuliskan proses pemberitaan tsunami Aceh pada media-media dipenuhi tentang analisis ilmiah kejadian gempa dan tsunami, berasumsi tentang banyaknya korban, tingkat kerusakan serta pengalaman bencana yang dialami korban secara dramatisir. Di sisi lain para korban tidak mendapatkan informasi tentang pertolongan dan bantuan pangan. Jurnalis memiliki tuntutan untuk bekerja secara professional dengan tetap mengutamakan sisi kemanusiaan.

Artikel ilmiah berjudul “Jurnalisme dan Bencana” oleh Hartina Sanusi yang melihat ke masa lampau tentang peran jurnalis dalam liputan bencana gempa, tsunami dan likuifaksi di Palu-Donggala pada September 2018 di enam media online yaitu *tribunnews.com*, *detik.com*, *liputan6.com*, *kompas.com*, *tempo.co*, dan *cnindonesia.com* menyimpulkan bencana dalam jurnalisme memiliki nilai berita khusus, maka untuk di masa yang mendatang seorang jurnalis harus memaksimalkan peran jurnalisme yang optimis dan positif dalam peliputan bencana, baik pra bencana hingga pascabencana.

Senada dengan prinsip jurnalisme bencana yang tertuang dalam buku berjudul “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis,” yang ditulis oleh Nazaruddin, ketika melakukan proses peliputan bencana ada empat prinsip yang seharusnya jurnalis gunakan Antara lain. Pertama, prinsip akurasi, prinsip kemanusiaan, prinsip mengutamakan rehabilitasi, serta prinsip kontrol. Prinsip tersebut menjadi ukuran sejauh mana media memiliki rasa kemanusiaan dalam meliput suatu bencana. Sehingga dapat mewujudkan harapan publik ketika mempercayai media sebagai sumber informasinya (Rahayu 2019).

Awal berita terjadinya gempa bumi Cianjur membuat media berlomba-lomba memberitakan semua hal yang berkaitan dengan hancurnya salah satu wilayah di Jawa Barat tersebut. Media online di Indonesia yang cukup massif memberitakan gempa bumi Cianjur 2022 adalah redaksi foto Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) *Antara*. Pasca gempa bumi Cianjur 2022, redaksi foto LKBN *Antara* memuat berita khususnya foto-foto yang menampilkan kerusakan pada sejumlah rumah warga kemudian. LKBN *Antara* juga memuat

foto-foto situasi korban yang berada di salah satu rumah sakit di Cianjur serta memuat berita dalam hal ini foto-foto dengan narasi yang menyebutkan jumlah korban meninggal dunia. Dengan sejumlah foto lainnya yang dilaman *Antarafoto.com*.

Foto jurnalistik mempunyai kekuatan yang mampu memberi pemahaman dengan cepat kepada khalayak. Wijaya dalam (Ambat, Lesmana and Wijayanti 2019) menjelaskan foto jurnalistik merupakan foto yang membawa nilai berita tinggi dan bisa disampaikan dalam waktu yang singkat. Lebih dari itu, foto jurnalistik juga dibandingkan dengan produk jurnalistik lainnya mampu mengatasi keterbatasan pembaca pada huruf atau kata. Foto jurnalistik memiliki aspek yang mutlak sehingga mampu membawa unsur-unsur fakta dan bercerita.

Kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual, tidak hanya disampaikan melalui tulisan saja, namun dapat disampaikan dengan menggunakan foto, yaitu foto jurnalistik. Foto menjadi hal yang yang tidak dapat dipisahkan dalam pemberitaan media massa. Foto jurnalistik menjadi bukti yang bercerita bagaimana suatu kejadian benar-benar nyata serta menjadi pendukung pemberitaan. Foto jurnalistik memiliki banyak kategori, seperti foto *hardnews*, foto yang sebaiknya dimuat di media secepat mungkin, foto jenis ini juga punya masa terbatas atau bisa basi (Azharr 2018). Foto jurnalistik dalam media massa membawa peran penting dan melengkapi suatu pemberitaan menjadi lebih akurat, dan menarik.

Penjelasan di atas kemudian berkaitan dengan proses peliputan atau pengambilan sebuah foto, seorang wartawan hanya memfokuskan diri proses pengambilan foto dan proses pemberitaan tetapi tidak mengedepankan rasa kemanusiaan, senada dengan artikel ilmiah yang ditulis oleh Perdana and Indiarma (2022) seorang jurnalis sering memfokuskan peliputan pada informasi tentang seorang korban dan kerusakan bangunan yang membuat masyarakat tertuju dalam pemberitaan tersebut, Penelitian terdahulu di atas penulis menyimpulkan tuntutan tersebut membuat seorang jurnalis mengesampingkan

makna penting jurnalisme bencana yang terkait dengan empati dan kontrol sosial. Selain itu penulis menyebutkan sering kali jurnalis memiliki tuntutan dari media tempat ia bekerja untuk memfokuskan liputan pada narasi yang mendramatisir dari kejadian bencana.

Nazaruddin (dalam Lesmana, Hadi and Poluan 2021) menyebutkan mendramatisasi korban dalam pemberitaan menjadi kebiasaan media kita meliput peristiwa kriminal. Kejadian dikemas secara menakutkan, barang bukti berlumuran darah, reka adegan disertai isak tangis keluarga korban. Kemudian terbawa saat peliputan bencana dengan pemberitaan mengkriminalkan korban bencana. Di sisi lain, Arif Rahman dalam bukunya menuliskan, ketika terjadi pemberitaan tentang kesedihan terus menerus dibagikan kepada pembaca dengan vulgar, maka masyarakat akan kehilangan rasa kepedulian terhadap penderitaan manusia.

Artinya dalam segala semua proses peliputan bencana harusnya jurnalis bukan hanya tertuju pada pemberitaan tetapi juga pada aspek kemanusiaan dan memberikan dampak optimis kepada korban serta pembaca. Penelitian yang berjudul “Strategi Wartawan dalam Menggali Informasi dari Narasumber yang Sulit Untuk Didapati” oleh Marina Oktavia (2019). Setidaknya dalam penelitian tersebut penulis menyebutkan dalam situasi yang sulit seorang jurnalis tetap bisa mendapatkan informasi sesuai fakta dengan menggunakan pola komunikasi, keterampilan komunikasi, serta strategi komunikasi

Konsep jurnalisme bencana pada pemberitaan ini menjadi tema pilihan yang menarik untuk penulis. Karena Indonesia menjadi negara yang mengalami banyak peristiwa bencana. Sejalan dengan ungkapan Arif Rahman (2010) dalam bukunya yang berjudul “Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme” bahwa Indonesia merupakan laboratorium alam yang memiliki kekayaan untuk penelitian tentang ilmu kebumihan dan bencana alam. Ia menuturkan meskipun Indonesia selalu terancam dengan gempa bumi dan tsunami namun masyarakat belum memiliki kewaspadaan yang tinggi. Serta Arif menyebutkan bahwa media di Indonesia belum mempunyai standar operasional yang jelas ketika

meliput sebuah peristiwa bencana. Akibatnya, liputan terhadap bencana tidak memposisikan dirinya untuk korban atau media jarang menghadirkan mitigasi bencana dalam pemberitaannya. Tetapi hanya memenuhi logika dagang suatu media.

Jurnalisme bencana dalam pemberitaan media bukan hanya melihat berita yang berhasil disajikan oleh media tapi juga melihat proses penyusunan hingga penyajian berita, memberi rasa bangkit dari trauma, serta memberikan empati bagi korban bencana. Alasan selanjutnya yang mendukung penelitian ini bertentangan dengan kode etik jurnalistik pasal 2 No. 40 Tahun 1999 yang menjelaskan “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik”. Asmarita Sari (2019) memberi penafsiran pada pasal tersebut,

“Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan sumber dan ditampilkan secara berimbang, selain itu juga wartawan menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, dan suara”

Tidak sedikit seorang pewarta foto yang terkadang menggunakan jurnalisme bencana untuk pemberitaannya. Jurnalisme bencana terkadang tidak menjadi dasar penulisan pemberitaan jika seorang pewarta foto tersebut bekerja pada media yang menggunakan logika kormesial. Arif Rahman (2010) menyebutkan “Berita itu tak seksi lagi” menjadi alasan seorang jurnalis untuk tidak membagikan berita yang dianggap tidak menciptakan *rating* tinggi untuk media. Pada akhirnya liputan terhadap bencana tidak memposisikan dirinya untuk korban. Tetapi hanya memenuhi logika dagang suatu media. Dengan demikian jurnalisme bencana ini perlu diteliti, terutama tentang penerapan dan pemahaman pada seorang jurnalis.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang sering terjadi dalam pemberitaan mengenai bencana yaitu sering kali media tidak memperhatikan proses pemberitaan yang dengan fase peliputan bencana seperti saat bencana, masa tanggap dan

setelah bencana. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada hasil pemberitaan media masa. Tidak sedikit media yang nyari tidak memuat pemberitaan tentang keadaan korban bencana ketika fase paca bencana dan pemulihan. Padahal proses pemulihan seharusnya ada dalam tujuan suatu media untuk memberikan pencerahan kepada korban dan masyarakat untuk bertahan hidup dan mengantisipasi bencana yang datang di kemudian hari.

Artinya, masih terdapat banyak kekurangan media di Indonesia mengenai proses peliputan dan penyajian berita bencana. Penelitian tentang konsep jurnalisme bencana juga tidak sedikit hanya fokus pada cara penyajian berita tidak dengan proses peliputan yang dilakukan oleh seorang jurnalis. Berdasarkan uraian masalah tersebut, penulis mempunyai ketertarikan untuk melihat bagaimana penerapan jurnalisme bencana dalam produksi berita dan pemahaman jurnalisme bencana bagi pewarta foto dalam melakukan praktek jurnalis bencana.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan, yakni “bagaimana penerapan jurnalisme bencana pewarta foto *Antara* dalam foto pascabencana gempa bumi Cianjur 2022?”

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana penerapan jurnalisme bencana pewarta foto *Antara* dalam foto pascabencana gempa bumi Cianjur 2022.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk referensi bagi para pemerhati akademis dan pelaku lainnya yang berkepentingan menambah pengetahuan pembaca tentang kerja jurnalis dan jurnalisme bencana bagi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para jurnalis terkhususnya jurnalis foto agar mampu bekerja secara profesional dan berintegritas.

3. Manfaat Sosial

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan serta dalam memahami dan mengerti pencegahan dan penanganan bencana.

Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami keseluruhan dari isi skripsi ini, penulis memberikan penyajian sistematika penulisan dari awal hingga akhir, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini menyajikan halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, daftar isi, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini bagian yang membahas secara rinci hasil penelitian, analisis data, dan temuan yang diperoleh. Berikut adalah beberapa komponen umum yang terdapat dalam bagian isi skripsi:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memberikan pengantar secara umum tentang latar belakang penelitian, permasalahan yang ingin dipecahkan, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Pendahuluan juga menyajikan kerangka teori yang relevan dengan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merangkum penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam bidang yang sama atau terkait. Tinjauan pustaka ini mengidentifikasi kekosongan penelitian yang ingin diisi dan memberikan landasan teoretis untuk penelitian yang dilakukan. Dengan kuat, dan memperlihatkan kontribusi penelitian Anda terhadap pemahaman yang ada.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari paradigma penelitian dan pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, teknik interpretasi data, keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang menjelaskan rincian proses pengumpulan data, teknik analisis yang digunakan, dan temuan-temuan yang muncul dari analisis tersebut.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merangkum temuan-temuan penelitian, memberikan kesimpulan, dan memberikan saran atau rekomendasi.